



KAJIAN DAN SOSIALISASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BERBASIS STUDI LITERATUR BAGI TENAGA PENDIDIK

Neni Suryanirmala¹, M. Abdurrahman Sunni²,

Lalu Isnaeni Rahman³, Zul Haeri⁴

^{1,2,3,&4}Universitas Teknologi Mataram

*Email: qyselneni1@gmail.com, man.sunni@gmail.com,

lalugedeir.bhsing@gmail.com, & zulhaeri143@gmail.com

Submit: 13-06-2026; Revised: 19-06-2026; Accepted: 23-06-2026; Published: 29-06-2026

ABSTRAK:Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pemahaman kepada tenaga pendidik mengenai konsep, prinsip, dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan kajian dan sosialisasi berbasis studi literatur. Latar belakang kegiatan ini didasari oleh masih adanya kesenjangan pemahaman guru terhadap paradigma baru kurikulum tersebut, khususnya pada aspek pembelajaran berdiferensiasi, asesmen autentik, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi literatur terhadap artikel jurnal nasional terakreditasi periode 2020–2025, dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi secara daring kepada tenaga pendidik mitra. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama implementasi Kurikulum Merdeka meliputi keterbatasan pemahaman konsep, minimnya pelatihan mendalam, keterbatasan sarana dan infrastruktur teknologi, serta lemahnya kolaborasi antarpemangku kepentingan pendidikan. Strategi yang terbukti efektif antara lain penguatan komunitas belajar guru (Kombel), pelatihan berbasis praktik, dan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Hasil evaluasi kegiatan sosialisasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap prinsip Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model alternatif pengabdian masyarakat berbasis literatur yang efisien dari segi waktu dan sumber daya, namun tetap memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kompetensi tenaga pendidik dalam menghadapi transformasi kurikulum nasional.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, studi literatur, tenaga pendidik, sosialisasi, pembelajaran berdiferensiasi

ABSTRACT:This community service activity aimed to enhance educators' understanding of the concepts, principles, and implementation strategies of the Merdeka Curriculum through a literature review-based study and socialization approach. The activity was motivated by the existing gap in teachers' understanding of the new curriculum paradigm, particularly regarding differentiated instruction, authentic assessment, and the integration of educational technology. The method employed consisted of a literature review of nationally accredited journal articles published between 2020 and 2025, followed by an online socialization program for partner educators. The review revealed that the major challenges in implementing the Merdeka Curriculum include limited conceptual understanding, insufficient in-depth professional development, inadequate technological facilities and infrastructure, and weak collaboration among educational stakeholders. Effective strategies identified include strengthening teacher learning communities (Komunitas Belajar), practice-based professional training, and the utilization of the Merdeka Mengajar Platform (PMM). The evaluation results of the socialization program indicated an improvement in participants' understanding of the fundamental principles of the Merdeka Curriculum. This activity is expected to serve as an alternative model of literature-based community service that is efficient in terms of time and resources while making a meaningful contribution to improving educators' competencies in responding to the ongoing transformation of the national curriculum.

Keywords: Merdeka Curriculum, literature review, educators, socialization, differentiated instruction.



How to Cite: First Author., Second Author., & etc. (2026). Kajian Dan Sosialisasi Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Studi Literatur Bagi Tenaga Pendidik. *Jurnal Sistem Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 2 (1), 102-112. <https://ejournal.lp3msakti.com/index.php/JurnalSampeMas/article/view/69/version/70>



Jurnal Sistem Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kebijakan strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) yang dirancang untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 melalui pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada penguatan karakter (Kemdikbudristek, 2022). Kebijakan ini lahir dari gagasan Merdeka Belajar yang menekankan kebebasan berpikir, kreativitas, dan otonomi bagi guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran (Widodo & Santoso, 2021). Perubahan paradigma ini menuntut tenaga pendidik untuk tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses belajarnya (Pangestu & Rochmat, 2021).

Sejak diberlakukan secara bertahap melalui program Sekolah Penggerak, implementasi Kurikulum Merdeka telah menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perencanaan yang lebih fleksibel, penguatan kompetensi guru, serta pengembangan karakter peserta didik (Rahayu et al., 2022). Namun demikian, berbagai kajian literatur menunjukkan bahwa proses transisi dari kurikulum sebelumnya menuju Kurikulum Merdeka tidak berjalan tanpa hambatan. Salah satu tantangan utama yang banyak diungkap dalam berbagai penelitian adalah kesiapan guru, baik dari sisi pemahaman konsep maupun keterampilan teknis dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (Mustofa, 2022).

Fitriyah dan Wardani (2022) mengungkapkan bahwa banyak guru sekolah dasar masih mengalami kebingungan dalam memahami paradigma baru Kurikulum Merdeka, terutama terkait perencanaan pembelajaran yang menuntut fleksibilitas tinggi dibandingkan kurikulum sebelumnya yang lebih terstruktur secara rigid. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Sari, Pratama, dan Wulandari (2022) yang menyebutkan bahwa keterbatasan pelatihan dan pendampingan menjadi faktor penghambat utama optimalnya implementasi kurikulum ini di berbagai jenjang pendidikan dasar dan menengah. Senada dengan hal tersebut, Hartati dan Nurhadi (2024) menemukan bahwa kendala implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah tidak hanya terletak pada aspek pedagogik, tetapi juga pada keterbatasan sarana pendukung serta minimnya kolaborasi antarpemangku kepentingan pendidikan.

Aspek asesmen juga menjadi salah satu titik krusial dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Fitriani (2024) menjelaskan bahwa banyak guru belum sepenuhnya memahami konsep asesmen autentik yang menjadi ciri khas kurikulum ini, sehingga proses evaluasi pembelajaran masih cenderung menggunakan pendekatan lama yang berbasis hafalan dan tes tertulis semata. Padahal, asesmen autentik dirancang untuk mengukur capaian pembelajaran secara holistik, termasuk aspek sikap, keterampilan, dan proses berpikir peserta didik (Yunita et al., 2023).

Di sisi lain, penelitian Hidayat (2023) menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Tanpa adanya sinergi tersebut, kebijakan yang secara konsep sudah dirancang matang berpotensi tidak terlaksana secara optimal di lapangan. Hal ini juga didukung oleh temuan Vhalery, Setyastanto, dan Leksono (2022) yang menyoroti bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka Belajar–Kampus Merdeka sangat bergantung pada kesiapan ekosistem pendidikan secara menyeluruh, bukan hanya pada level kebijakan semata. Pada jenjang perguruan tinggi, kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka turut membawa perubahan signifikan dalam pengelolaan pembelajaran. Mailin (2021) menjelaskan bahwa kebijakan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi kompetensi di luar program studinya melalui berbagai skema seperti magang, pertukaran pelajar, dan proyek kemanusiaan. Namun, implementasinya juga menuntut dosen dan tenaga kependidikan untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang lebih terbuka dan lintas disiplin.

Selain tantangan pada aspek pedagogik dan kelembagaan, beberapa penelitian juga menyoroti pentingnya pendekatan kontekstual dalam implementasi kurikulum ini. Hasbiuán (2023) misalnya, menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal atau etnosains ke dalam pembelajaran dapat menjadi strategi efektif untuk memperkaya implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mata pelajaran sains. Pendekatan semacam ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengembangkan materi ajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di lingkungan masing-masing (Nafi'ah et al., 2023).

Kajian yang dilakukan Prasadityo (2022) terhadap pemahaman mahasiswa calon guru turut mengonfirmasi bahwa pembekalan konsep Kurikulum Merdeka sejak masa pendidikan calon pendidik menjadi hal krusial agar implementasinya di lapangan tidak mengalami kesenjangan pemahaman antara teori dan praktik. Hal ini menegaskan bahwa sosialisasi dan penguatan literasi kebijakan pendidikan tidak boleh berhenti pada level guru aktif saja, tetapi juga perlu menjangkau calon pendidik.

Terbaru, kajian oleh Asna Nafisa Dewi, Rahmawati, dan Setiawati (2025) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih bervariasi antarwilayah, dipengaruhi oleh faktor akses informasi, pelatihan, dan pendampingan yang diterima. Temuan ini memperkuat urgensi kegiatan-kegiatan literasi kebijakan pendidikan yang dapat diakses secara luas, termasuk melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis kajian literatur.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan paradigma pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik, implementasinya di lapangan masih dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari kesiapan guru, pemahaman asesmen, keterbatasan sarana, hingga lemahnya kolaborasi antarpemangku kepentingan. Kesenjangan antara konsep kebijakan dan realitas implementasi ini menjadi dasar penting bagi tim pengabdian untuk menyelenggarakan kegiatan kajian dan sosialisasi berbasis studi literatur bagi tenaga pendidik. Melalui pendekatan ini, tenaga pendidik diharapkan memperoleh pemahaman komprehensif mengenai filosofi, prinsip, dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka tanpa harus melalui proses pengumpulan data

lapangan yang memakan waktu dan sumber daya, sehingga kegiatan pengabdian dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien namun tetap memberikan dampak nyata bagi peningkatan kompetensi tenaga pendidik.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan studi literatur (literature review) yang dipadukan dengan metode sosialisasi kepada tenaga pendidik sebagai mitra kegiatan. Pendekatan studi literatur dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai suatu fenomena berdasarkan sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan, tanpa memerlukan proses pengambilan data primer di lapangan (Sucipto, 2023). Metode ini sejalan dengan pandangan bahwa kajian literatur dapat digunakan untuk mengidentifikasi tren, tantangan, dan strategi implementasi suatu kebijakan pendidikan secara sistematis (Fahrina & Putra, 2023).

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat langkah utama. Pertama, tim pengabdian melakukan penelusuran dan pengumpulan artikel ilmiah nasional yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka, dengan rentang tahun terbitan 2020–2025, bersumber dari basis data jurnal terakreditasi seperti Google Scholar, SINTA, dan Garuda Kemdikbud. Kedua, dilakukan proses seleksi dan analisis tematik terhadap artikel-artikel tersebut untuk mengidentifikasi pola tantangan, strategi, serta praktik baik dalam implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan (Mustofa, 2022).

Ketiga, hasil kajian literatur disusun dalam bentuk materi sosialisasi yang mudah dipahami, mencakup filosofi Kurikulum Merdeka, prinsip pembelajaran berdiferensiasi, konsep asesmen autentik, serta strategi mengatasi tantangan implementasi berdasarkan temuan penelitian terdahulu (Fitriani, 2024). Keempat, kegiatan sosialisasi dilaksanakan secara daring melalui platform pertemuan virtual (Zoom/Google Meet) kepada tenaga pendidik mitra, dilengkapi dengan sesi diskusi dan tanya jawab interaktif untuk memastikan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

Pendekatan daring ini dipilih agar kegiatan dapat menjangkau tenaga pendidik secara lebih luas tanpa terkendala jarak geografis, sekaligus meniadakan kebutuhan pengambilan data lapangan secara langsung. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui pengisian kuesioner umpan balik oleh peserta setelah sesi sosialisasi, guna mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap implementasi Kurikulum Merdeka sekaligus sebagai bahan refleksi bagi tim pengabdian (Hidayat, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Hasil Kajian Literatur

Berdasarkan penelusuran terhadap artikel jurnal nasional yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka periode 2020–2025, tim pengabdian mengidentifikasi beberapa tema besar yang secara konsisten muncul dalam berbagai penelitian, yaitu: (1) kesiapan dan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, (2) pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, (3) penerapan asesmen autentik, (4) keterbatasan sarana dan teknologi pembelajaran, serta (5) kolaborasi antarpemangku kepentingan pendidikan. Kelima tema tersebut menjadi dasar penyusunan materi sosialisasi yang disampaikan kepada tenaga pendidik mitra kegiatan.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa secara konseptual, Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum operasional sesuai karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah (Kemdikbudristek, 2022). Namun, kajian Rahmadayanti dan Hartoyo (2022) mengenai potret Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menemukan bahwa meskipun konsep ini secara filosofis relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, penerapannya di lapangan masih menyisakan berbagai persoalan teknis yang perlu mendapat perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan.

Kesiapan dan Pemahaman Guru terhadap Konsep Kurikulum Merdeka

Tema pertama yang paling banyak diulas dalam literatur adalah rendahnya pemahaman sebagian guru terhadap filosofi dan prinsip dasar Kurikulum Merdeka. Ritonga (2021) mengungkapkan bahwa setiap kali terjadi pergantian kebijakan kurikulum di Indonesia, guru cenderung mengalami masa adaptasi yang tidak singkat karena minimnya sosialisasi yang menyeluruh hingga ke tingkat satuan pendidikan. Kondisi serupa juga tampak pada implementasi Kurikulum Merdeka, di mana Fitriyah dan Wardani (2022) menemukan bahwa banyak guru sekolah dasar masih memaknai kurikulum ini secara parsial, sekadar sebagai perubahan administratif tanpa memahami pergeseran paradigma pembelajaran yang mendasarinya.

Hal ini diperkuat oleh temuan Suhandi dan Robi'ah (2022) yang menyebutkan bahwa tantangan guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka di era digital tidak hanya terletak pada pemahaman konsep, tetapi juga pada kesiapan psikologis untuk keluar dari kebiasaan mengajar konvensional yang telah berlangsung lama. Guru dituntut untuk mengubah peran dari pemberi informasi menjadi fasilitator pembelajaran, sebuah transisi yang tidak selalu mudah dilakukan tanpa pendampingan intensif (Pangestu & Rochmat, 2021).

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, beberapa penelitian menawarkan strategi penguatan kapasitas guru. Handayani dan Prihastuti (2023) menekankan pentingnya pelatihan berbasis praktik (*practice-based training*) dibandingkan pelatihan yang bersifat teoretis semata, karena guru cenderung lebih memahami konsep baru ketika langsung dipraktikkan dalam simulasi pembelajaran. Selain itu, penguatan melalui komunitas belajar guru atau Kombel juga terbukti efektif sebagai wadah berbagi praktik baik antarguru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan masing-masing.

Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Inti Kurikulum Merdeka

Salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka yang paling banyak dikaji dalam literatur adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Konsep ini menekankan bahwa guru perlu menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar peserta didik yang beragam. Kajian teoretis mengenai pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik melalui layanan belajar yang lebih personal, meskipun pelaksanaannya kerap terkendala oleh keterbatasan kompetensi guru, waktu, dan sumber daya yang tersedia di sekolah.

Studi kasus yang dilakukan pada jenjang sekolah dasar menunjukkan temuan yang relevan. Penelitian mengenai tantangan pembelajaran berdiferensiasi menemukan bahwa guru menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas pembelajaran seperti media dan alat peraga, kesenjangan kemampuan teknologi pada

guru senior, serta kurangnya pelatihan mendalam terkait strategi diferensiasi. Strategi yang diterapkan guru dalam mengatasi tantangan tersebut antara lain melakukan evaluasi awal terhadap gaya belajar peserta didik, memanfaatkan komunitas belajar guru, serta menerapkan pembelajaran berbasis proyek sebagai salah satu bentuk diferensiasi produk.

Pada mata pelajaran tertentu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Aprima dan Sari (2022) dalam kajiannya terhadap pembelajaran matematika sekolah dasar menemukan bahwa penerapan diferensiasi mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang bersifat abstrak, namun menuntut guru untuk menguasai berbagai pendekatan pengajaran serta melakukan penilaian secara berkelanjutan, yang pada praktiknya memakan waktu cukup besar di tengah beban administratif guru yang sudah tinggi. Sofiah dan Hikmawati (2023) juga menegaskan bahwa pada pembelajaran Bahasa Indonesia, diferensiasi proses melalui variasi metode membaca dan menulis sesuai kemampuan siswa terbukti meningkatkan partisipasi belajar, meskipun guru perlu waktu adaptasi yang tidak sebentar untuk merancang skenario pembelajaran yang benar-benar berdiferensiasi.

Berdasarkan sintesis temuan tersebut, tim pengabdian menekankan dalam sesi sosialisasi bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kemampuan guru melakukan asesmen diagnostik di awal pembelajaran untuk memetakan kebutuhan belajar peserta didik, sebuah langkah yang sering terlewat dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Asesmen Autentik: Tantangan Pergeseran Paradigma Evaluasi

Tema ketiga yang mengemuka dalam kajian literatur adalah tantangan penerapan asesmen autentik sebagai pengganti pendekatan evaluasi berbasis tes tertulis semata. Fitriani (2024) menemukan bahwa banyak guru belum sepenuhnya memahami perbedaan mendasar antara asesmen sumatif dan formatif dalam kerangka Kurikulum Merdeka, sehingga proses evaluasi pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan lama yang berorientasi pada hasil akhir, bukan proses belajar peserta didik secara menyeluruh.

Padahal, asesmen autentik dirancang untuk mengukur capaian pembelajaran secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik sekaligus (Yunita et al., 2023). Pergeseran paradigma ini menuntut guru untuk mengembangkan instrumen penilaian yang lebih variatif, seperti portofolio, observasi proses, dan penilaian berbasis proyek, yang pada praktiknya membutuhkan waktu penyusunan dan pengolahan data yang lebih kompleks dibandingkan tes tertulis konvensional.

Dalam sesi sosialisasi, tim pengabdian menyampaikan bahwa transisi menuju asesmen autentik idealnya dilakukan secara bertahap, dimulai dari penguatan pemahaman guru terhadap capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) yang menjadi acuan dalam merancang instrumen asesmen yang relevan dan kontekstual.

Keterbatasan Sarana, Infrastruktur, dan Teknologi Pembelajaran

Tantangan lain yang secara konsisten muncul dalam literatur adalah keterbatasan sarana dan infrastruktur pendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas. Hidayati dan Siregar

(2022) mengungkapkan bahwa kesiapan infrastruktur, termasuk akses internet dan perangkat digital, menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi kurikulum ini, terutama dalam mengakses Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang menjadi sumber utama pelatihan mandiri bagi guru.

Kesenjangan ini semakin terasa pada satuan pendidikan di wilayah dengan akses teknologi terbatas. Suhandi dan Robi'ah (2022) menekankan bahwa guru senior kerap mengalami kesulitan teknis dalam mengakses dan memanfaatkan platform digital, sehingga proses pelatihan mandiri melalui PMM tidak selalu berjalan optimal. Sari (2023) menambahkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka memerlukan pendampingan berkelanjutan, bukan sekadar pelatihan satu kali, agar guru benar-benar mampu mengintegrasikan teknologi secara bermakna dalam proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai formalitas administratif. Sebagai solusi, beberapa satuan pendidikan memanfaatkan referensi video pembelajaran daring sebagai sumber belajar tambahan bagi guru dalam memahami praktik baik implementasi kurikulum, sebuah strategi adaptif yang dapat menjadi rujukan bagi sekolah dengan keterbatasan pelatihan tatap muka.

Kolaborasi Antarpemangku Kepentingan Pendidikan

Tema terakhir yang menjadi sorotan dalam kajian literatur adalah pentingnya kolaborasi antara pemerintah, kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Fauzi (2023) menegaskan bahwa kolaborasi pendidikan yang efektif tidak hanya terjadi pada level teknis pembelajaran di kelas, tetapi juga pada level kebijakan satuan pendidikan yang harus selaras dengan visi Kurikulum Merdeka secara nasional. Hidayat (2023) turut menekankan bahwa tanpa sinergi antarpemangku kepentingan, kebijakan yang secara konsep telah dirancang matang berpotensi tidak terlaksana secara optimal di lapangan. Vhalery, Setyastanto, dan Leksono (2022) memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa keberhasilan kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka sangat bergantung pada kesiapan ekosistem pendidikan secara menyeluruh, bukan hanya pada regulasi semata.

Pada konteks pengabdian ini, kegiatan sosialisasi berbasis studi literatur menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata dalam memperkuat kolaborasi tersebut, dengan menjembatani hasil-hasil penelitian akademik agar dapat diakses dan dimanfaatkan langsung oleh tenaga pendidik di lapangan.

Praktik Baik dan Strategi Adaptif Implementasi Kurikulum Merdeka

Selain mengidentifikasi tantangan, kajian literatur juga menemukan sejumlah praktik baik yang dapat direplikasi oleh satuan pendidikan lain. Setiawan, Maryani, Akhmad, dan Martin (2023) dalam laporan kegiatan pengabdian masyarakat mereka di salah satu SMK menemukan bahwa pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan secara intensif dan berkelanjutan mampu meningkatkan kepercayaan diri guru dalam merancang modul ajar dan asesmen berbasis capaian pembelajaran. Nugroho (2022) turut menyoroti pentingnya inovasi pembelajaran sebagai bagian dari strategi implementasi, termasuk pemanfaatan pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan lingkungan peserta didik. Pendekatan kontekstual ini sejalan dengan temuan Hasbiuán (2023) yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal atau etnosains ke dalam pembelajaran sains dapat menjadi strategi efektif untuk memperkaya implementasi

Kurikulum Merdeka sekaligus memperkuat relevansi materi ajar dengan konteks kehidupan peserta didik sehari-hari.

Sintesis dari berbagai praktik baik tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak dapat dilepaskan dari tiga pilar utama, yaitu penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan, dukungan sarana dan teknologi yang memadai, serta kolaborasi aktif antarpemangku kepentingan pendidikan di tingkat satuan pendidikan maupun daerah.

Hasil Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan secara daring kepada tenaga pendidik mitra menunjukkan antusiasme peserta yang cukup tinggi, tercermin dari aktifnya sesi diskusi dan tanya jawab selama kegiatan berlangsung. Materi yang disampaikan, meliputi filosofi Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi, asesmen autentik, serta strategi mengatasi keterbatasan sarana, mendapat respons positif dari peserta yang sebagian besar mengaku baru memahami secara komprehensif perbedaan mendasar antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum sebelumnya setelah mengikuti sesi ini.

Hasil evaluasi melalui kuesioner umpan balik menunjukkan peningkatan pemahaman peserta pada aspek konsep dasar Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran berdiferensiasi, serta prinsip asesmen autentik. Sebagian peserta juga menyampaikan bahwa pendekatan berbasis kajian literatur yang disampaikan dalam bahasa yang lebih sederhana membantu mereka memahami hasil-hasil penelitian akademik yang selama ini jarang mereka akses secara langsung.

Secara keseluruhan, hasil kajian dan sosialisasi ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis studi literatur dapat menjadi model alternatif kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang efisien dari segi waktu dan sumber daya, namun tetap memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan kesiapan tenaga pendidik dalam menghadapi transformasi Kurikulum Merdeka, tanpa memerlukan proses pengambilan data primer di lapangan yang lebih kompleks.



berpusat pada peserta didik, namun pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan utama meliputi rendahnya pemahaman sebagian guru terhadap filosofi kurikulum, kendala penerapan pembelajaran berdiferensiasi akibat keterbatasan waktu dan kompetensi, kesulitan transisi menuju asesmen autentik, keterbatasan sarana dan teknologi pembelajaran, serta belum optimalnya kolaborasi antarpemangku kepentingan pendidikan.

Meskipun demikian, berbagai strategi adaptif telah terbukti efektif dalam mengatasi tantangan tersebut, antara lain penguatan komunitas belajar guru, pelatihan berbasis praktik, pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar, serta integrasi pendekatan kontekstual dan kearifan lokal dalam pembelajaran. Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan sebagai bagian dari pengabdian ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman tenaga pendidik mitra terhadap prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka, sekaligus menjembatani hasil-hasil kajian akademik agar lebih mudah diakses dan diterapkan di lapangan.

Pendekatan pengabdian berbasis studi literatur yang dipadukan dengan sosialisasi daring terbukti menjadi model yang efisien, karena tidak memerlukan proses pengambilan data primer di lapangan, namun tetap memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kapasitas tenaga pendidik. Untuk keberlanjutan program, disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkala dengan cakupan tema yang lebih spesifik, misalnya pendalaman asesmen autentik atau perancangan modul ajar berdiferensiasi, serta melibatkan lebih banyak satuan pendidikan sebagai mitra kegiatan.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar program sosialisasi dan pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas belajar guru. Materi penguatan sebaiknya difokuskan pada aspek-aspek yang masih menjadi tantangan utama, seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen autentik, penyusunan modul ajar, serta pemanfaatan teknologi dan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Selain itu, diperlukan evaluasi berkala terhadap efektivitas kegiatan pendampingan sehingga dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru dapat diukur secara lebih komprehensif.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah: (1) pemerintah dan instansi pendidikan perlu memperluas program pelatihan berbasis praktik yang berkelanjutan bagi guru; (2) sekolah perlu mengoptimalkan fungsi Komunitas Belajar (Kombel) sebagai wadah berbagi praktik baik dan penyelesaian permasalahan implementasi Kurikulum Merdeka; (3) perguruan tinggi diharapkan terus berperan aktif melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis hasil penelitian dan kajian ilmiah; serta (4) penelitian dan pengabdian selanjutnya dapat mengembangkan model pendampingan yang lebih aplikatif melalui pelatihan intensif, coaching, maupun implementasi langsung di kelas sehingga dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dapat diukur secara lebih nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, khususnya kepada tenaga pendidik mitra yang telah berpartisipasi aktif dalam

kegiatan sosialisasi, serta kepada institusi yang telah memberikan dukungan moral maupun administratif selama proses pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh rekan yang telah memberikan masukan dan kontribusi dalam penyusunan kajian literatur sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan penguatan implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Asna Nafisa Dewi, L., Rahmawati, M., & Setiawati, C. R. (2025). Kompetensi pedagogik guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 10(1), 65–78. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3379>
- Fahrina, & Putra. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Arini: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 101–115.
- Fauzi, A. (2023). Kolaborasi pendidikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kependidikan*, 17(2), 134–146.
- Fitriani, N. (2024). Pemahaman guru terhadap asesmen autentik dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukasi dan Pembelajaran*, 15(1), 45–56.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka bagi guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
- Handayani, R., & Prihastuti, Y. (2023). Meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi melalui pelatihan berbasis praktik. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 101–110.
- Hartati, & Nurhadi. (2024). Kendala implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah. *Jurnal Kajian Kurikulum*, 10(1), 77–92.
- Hasbiuán, H. Y. (2023). Ethnoscience as the policy implementation of Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA)*, 9(8). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i8.4500>
- Hidayat, R. (2023). Kolaborasi pemangku kepentingan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 15(2), 112–120.
- Hidayati, N., & Siregar, R. (2022). Kesiapan infrastruktur dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 1–10.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kemdikbudristek.
- Mailin. (2021). Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di perguruan tinggi. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 4(1), 68–75.
- Mustofa, M. (2022). Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 55–64.
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. (2023). Karakteristik pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5–24.

- Nugroho, A. (2022). Inovasi pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 3(2), 101–110.
- Pangestu, D. A., & Rochmat, S. (2021). Filosofi Merdeka Belajar berdasarkan perspektif pendiri bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 78–92. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823>
- Prasadityo, B. R. (2022). Studi pemahaman mahasiswa S1-Pendidikan IPA terhadap implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*, 54–60.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6321.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, wujud Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Ritonga, M. (2021). Tantangan guru dalam implementasi kurikulum pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 7(2), 90–98.
- Sari, D., Pratama, R. A., & Wulandari, S. (2022). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 123–130.
- Sari, N. (2023). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(1), 76–85.
- Setiawan, I., Maryani, S., Akhmad, A., & Martin, N. (2023). Pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SMK Negeri 1 Lingsar Lombok Barat. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(4), 2601–2611.
- Sofiah, H., & Hikmawati, N. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 49–60. <https://doi.org/10.52185/abuyaVol1iss2Y2023354>
- Sucipto. (2023). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Systematic literature review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 1–10.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan tantangan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 1453–1461.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185–201.
- Widodo, S., & Santoso, H. (2021). Kurikulum Merdeka Belajar: Peluang dan tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 101–110.
- Yunita, Y., Zainuri, A., Ibrahim, I., Zulfi, A., & Mulyadi, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 1–10.